KAJIAN PUSTAKA

A. Pendampingan Pastoral Gereja Kepada Orang Tua

1. Pendampingan Gereja Kepada Orang Tua

Orang tua merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi setiap orang, kedamaian akan terwujud apabila keluarga harmonis dan dapat menyelesaikan setiap masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu setiap orang tua memiliki tugas untuk menjaga kedamaian dalam keluarganya. Apabila salah satu dari anggota keluarga yang memiliki masalah dengan anggota keluarga yang lainnya, maka sepantasnyalah anggota keluarga yang lainnya mencari jalan keluar untuk masalah tersebut. Dalam masalah yang dialami keluarga gereja tidak sepantasnya berada diluar masalah tersebut, tetapi semestinya telibat dalam mendorong, menguatkan, mendampingi keluarga tersebut. Menurut Howard Clinebell keluarga merupan sistem sosial dari hubungan utama dimana individu memperoleh sumber utama kejiwaan dan kerohanian. Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari tiga tingkatan, yakni Kakek/Nenek, Ibu/Bapak dan anak-anak.[[1]](#footnote-2)

Keluarga merupakan suatu organisme atau sistem sosial. Organisme mengandung arti inti biologis, kualitas proses hidup, kesatuan fungsional dan jalan kehidupan keluarga yang berarti kemampuan masing-masing anggota keluarga menyesuaikan diri kepada perubahan dan krisis yang pada akhirnya terputusnya keluarga lama menjadi keluarga yang baru. Perilaku, sikap dan pola pergaulan dari para anggota keluarga secara perorangan di bentuk oleh struktur keluarga, yaitu oleh pengaturan yang tidak disadari, harapan, nilai, tabu, keyakinan, pola komunikasi diantara anggota keluarga.6 Pastoral memusatkan pandangan mengenai manusia dari satu sudut pandang yang positif. Oleh karena itu, mau tidak mau akan tampak satu penekanan untuk melihat klien sebagai pribadi yang memiliki kehormatan, martabat, harga diri dan keunikan, dan pribadi yang bertanggung jawab.7

Pelayanan pastoral kepada orang tua adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada orang tua dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien, seorang gembala mengangap permasalahan yang di alami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien. Mengenail hal ini, pelayanan pastoral akan memberikan bimbingan dan arahan yang dapat membantu orang tua untuk memutuskan perubahan apa yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan peraturan, peran dan harapan yang tidak realistis, batasan atau cara untuk melakukan komunikasi antara-anggota keluarga.

**6Ibid,** Howard Clinebell, Him, 373

1. Antonius Wuisan, **Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-M as alah,** (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), 34-35
2. **Lubis, Namora Lumongga,** Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. **(Kencana,**

2001), 221

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan pastoral tidak ada pemaksaan kepada klien untuk cepat mengambil keputusan atas masalahnya sendiri, akan tetapi pastoral akan memberi waktu untuk menentukan pilihan setelah mendengarkan pastornya dan ketika klien telah memutuskanya maka pelayanan pastoral akan diakhiri.

Pelayanan pastoral sebagai kegiatan meningatkan pertumbuhan, perkembangan, kematanggan, serta meningkatkan fungsi dan

kemampuannya menghadapi kehidupan dengan orang lain.[[2]](#footnote-3) Tanggung jawab utama pelayanan patoral terbagi atas dua bagian, yaitu dalam konteks bantuan serta tanggung jawab moralnya dalam pelaksanaan kode etik. Semua tanggu jawab tersebut diarahkan pada satu tujuan yaitu memenuhi kebututhan klien serta mensejahterahkan klien secara psikologis. Dengan tanggung jawab utama konselor terbagi atas dua bagian, yaitu dalam konteks bantuan serta tanggung jawab moralnya dalam pelaksanaan kode etik. Semua tanggu jawab tersebut diarahkan pada satu tujuan yaitu memenuhi kebututhan klien serta mensejahterahkan klien secara psikologis, maka tanggung jawab etis pelayanan pastoral adalah berbuat tanpa merugikan klien atau masyarakat.[[3]](#footnote-4)

Pastoral juga harus berusaha melibatkan sejauh mungkin anggota- anggota kaluarga lainya dalam pendampingan pastoral, sehingga lebih mampu memahami masalahnya dalam konteks keluarga dan mengamati

akibat-akibatnya pada anggota-anggota keluarga lainya.[[4]](#footnote-5) Pelayanan pastoral merupakan suatu pengubahan dari orientasi yang terarah atau terfokus pada masalah, dengan tujuan memelihara klien yang memiliki masalah, meskipun hal itu dijalankan dengan satu cara di mana perhatian lebih-lebih diberikan kepada pribadi orang itu beserta hidup relasionalnya daripada terhadap masalahnya sendiri.[[5]](#footnote-6)

Dalam pendampingan pastoral konselor berusaha sebanyak mungkin untuk memperhatikan semua aspek yang retak dalam kehidupan penderita dan memilih aspek yang dapat digunakan untuk pengaruhi klien untuk keterbukaan dan kesangupan untuk menerima peryertaan Allah dalam aspek lain dengan tujuan pengutuhan terhadap manusia yang terdiri dari aspek yang saling berkaitan dengan jaringan keija lembaga pertolongan seperti gereja.[[6]](#footnote-7)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan pastoral tidak hanya melibatkan klien tetapi melibatkan orang-orang yang dekat bersama dengan klien, sehingga konselor dapat melihat permasalah klienya sehingga konselor dapat mengambil tindakan selanjurnya untuk memecahkan masalah kliennya.

1. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga seharusnya menjadikan masa-masa krisis dalam keluarga sebagai sarana untuk bertumbuh menjadi keluarga yang saling menguatkan dan berjuang untuk kebahagian bersama. Struktur yang

disfungsionalkan menunjukkan bahwa aturan yang mengatur transaksi keluarga tidak beijalan, tidak sesuai dengan tujuan, dengan kata lain masalah keluarga buka pada jiwa individu anggota keluarga, juga tidak berada dalam komunikasi antara anggota keluarga.[[7]](#footnote-8) Pastoral keluarga sepantasnya bersedia bagi keluarga yang tidak cukup mendapatkan bantuan dari interaksi dan dukungan kelompok untuk mengatasi periode krisisnya dengan cara belajar bersama untuk memperkuat ikatan dukungan yang bersifat kekeluargaan.[[8]](#footnote-9)

Setiap orang tidak terlepas dari adanya masalah kehidupan, standar rumitnya sebuah masalah tergantung pada bagaimana pribadi itu menghadapinya. Namun dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, ada beberapa masalah yang tidak dapat ditanggung sendiri tanpa adanya bantuan dan dorongan dari orang lain. Oleh karena itu setiap orang membutuhkan seorang konselor bagi dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sedikit rumit untuk diselesaikan sendiri. Demikian juga masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga, masalah- masalah yang dialami membutuhkan campur tangan dari pihak gereja untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut sebagaimana tugas gereja adalah merangkul setiap anggota jemaat.

Pastoral keluarga secara teoritis berorientasi pada perilaku manusia yang bertujuan sebagai penggerak kekuatan internal dan sum berdaya

fungsional dalam keluarga, dan juga merancang pemecahan masalah dalam keluarga. Konseling keluarga juga berguna dalam hal mengekplorasikan keterbukaan dalam keluarga.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Menurut Rosenberg, ketika keluarga memiliki masalah seseorang dapat berasumsi bahwa keluarga tersebut diatur oleh struktur yang mengalami disfungsi, artinya bahwa aturan yang mengatur transaksi keluarga tidak beijalan sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain bahwa masalah keluarga bukan berada pada jiwa anggota keluarga tetapi terdapat pada interaksi struktural

17

keluarga.

Melihat hal tersebut pelayanan pastoral akan membangun sebuah interaksi dalam keluarga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bagi permasalahan keluarga tertentu. Dimana salah satu tujuan pelayanan pastoral adalah supaya gereja menjadi kudus dan juga dibangun dengan komunikasi yang baik.[[11]](#footnote-12)

1. Model Pendampingan Pastoral Gereja Kepada Orang Tua
2. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah merupakan strategi dimana konselor mengambil tanggung jawab utama untuk menetapkan tujuan dan membuat rencana yang mengarah kepada penyelesaian masalah keluarga tersebut. Hal itu dapat dilakukan pendampingan pastoral

dengan cara memahami dan menyampaikan kepada keluarga pandangan dan juga solusi terhadap masalah tersebut untuk langkah selanjutnya klien yang dapat melakukan dan menerapkan arahan pendampingan pastoral karena keluarga atau klien yang menjadi sistem pelaksana dari rencana pendampingan pastoral. Dalam hal ini pendampingan pastoral mengamati struktur keluarga dengan tujuan memilih strategi yang cocok untuk masalah keluarga tersebut. Tekni yang dipakai merupakan boundary-making (Pembuatan batas), yang dapat menciptakan jarak psikologi dan fisik dalam sistem keluarga yang diperlukan untuk proses diferensiasi.[[12]](#footnote-13)

1. Interaksional Pastoral

Interaksi pastoral merupaka model yang dapat memberikan hasil dalam waktu yang singkat, jangka pendek dan tidak akurat. Untuk memecahkan suatu permasalahan seseorang harus mengubah perilaku yang berhubungan dengan masalahnya. Klien diyakinkan untuk menerima masalahnya dengan demikian akan timbul dari dalam diri klien sendiri untuk memperbaiki perilaku guna menyelesaikan masalah tersebut.[[13]](#footnote-14)

Dalam model ini ada 3 (Tiga) teknik yang dapat diterapkan, yakni:

1. Kebersamaan {Joining)

Hal ini dapat diterapkan dengan mendekati serta memasuki sistem keluarga dengan membentuk mitra yang baik dengan keluarga konseli, membangun interaksi dengan anggota keluarga yang dapat mengurangi konflik dan stress dalam keluarga. Dengan menerapkan cara demikian keluarga akan merasa diperhatikan, dipedulikan, didukung, dipahami.

1. Pelacakan

Hal ini dilakukan oleh pendampingan pastoral secara hati- hati. Mendengarkan dengan penuh perhatian dengan demikian dapat memberikan informasi tentang interaksi inducted kedalam sistem.

1. Intervensi konseling

Bentuk ini bertujuan membingkai ulang masalah, serta membantu klien mengambil tindakan, mendeskripsikan tingkat klien dalam tindakan yang menyebabkan masalah. Transendensi modifikasi interaksi baru,

1. Perubadan dari masalah ke solusi

Dalam masalah ke solusi ini membuat asumsi bahwa masalah klien belum selesai dengan demikian mencari solusi yang terfokus. Dengan tujuan perubahan dari masalah ke solusi dengan menyelesaikan secara alami, tanpa adanya intervensi pendampingan pastoral. Model ini bertujuan pada bagaimana klien mengetahui bahwa masalalahnya selesai kemudian melanjutkan hubungan

keijasama dengan pendampingan pastoral. Dalam hal ini dapat menggunakan teknik aktualisasi. Teknik aktualisasi dapat dilakukan oleh seorang pastoral dalam keluarga dalam interaksi yang biasa dengan demikian pendampingan pastoral dapat menemukan sikap yang harus diperbaiki sehingga pola pemecahan masalah baru dapat selesai dengan baik.[[14]](#footnote-15)

1. Model Narasi

Model narasi adalah model yang menggunakan klien dalam menemukan solusi penyelesaian masalah dengan cara percakapan pribadi. Model ini menggunakan teknik intensitas, teknik ini lebih mengarah kepada hal yang diharapkan dalam pendampingan pastoral tersebut. Selain teknik tersebut, teknik lain yang dapat digunakan adalah reframing atau relabeling. Teknik ini dugunakan pada keluarga struktural dimana pendampingan pastoral mengubah informasi dari klien menjadi informasi yang lebih bermanfaat.[[15]](#footnote-16)

B. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral secara umun dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral ialah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktika pelayanan. Pendampingan adalah bagian yang penting dalam gereja dan jemaat dalam arti umum dan oleh pendeta secara khusus. Dengan pelayanan pastoral yang barkata-kata tentang Allah dan tentang

pemeliharaan-Nya akan manusia. Manusia dari tubuh dan jiwa sebagai pribadi dalam panggilannya di hadapan Allah.[[16]](#footnote-17)

Pendekatan pendampingan pastoral didorong oleh pendekatan teologis pastoral, pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Istilah pendampingan berasal dari kata keija mendampingi. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara yang didampingin dan pendamping teijadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal-balik. Pihak yang paling bertanggungjawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) adalah pihak yang didampingi. Mereka yang membutuhkan pertolongan, mempunyai berbagai latar belakang dan persoalan-persoalan yang beragam, sehingga tidak mungkin hanya d lakukan oleh profesi atau satu orang.[[17]](#footnote-18) Dalam hal ini pendampingan pastoral tidak hanya di lakukan oleh pendeta tetapi juga majelis gereja yang dipercaya untuk bisa mendampingi orang yang mangalami masalah dalam suatu jemaat.

Pastoral berasal dari “pastor ” dalam menjadi gembala bagi Jemaat atau “domba”-Nya. Pengistilaan ini bahasa latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan Gerejawi hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor

Sejati” atau “Gembala Yang Baiki' (Yoh 10). Ungkapan ini juga mengacu pada Pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Oleh sebab itu, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. Istilah pastoral dan pendampingan dapat digabungkan menjadi pendampingan Pastoral yang berarti pastoral adalah pengetahuan yang dbutuhkan untuk dapat melalukan pengembalaan.

25

Untuk meninjau pandangan pendampingan pastoral, ada beberapa pembagian untuk menolong dalam menentukan definisi pendampingan pastoral :

1. Teologi praktika adalah ilmu yang menggunakan teologi (historika dan sistematika) untuk memperkaya pelayanan kepada gereja.
2. Teologi praktika adalah ilmu yang menggunakan teologi (historika dan sistematia) untuk mempekaya pelayanan kepada masyarakat secara luas.
3. Teologi praktika adalah ilmu yang menggunakan illmu-ilmu manusia/sosial untuk memperkaya pelayanan kepada masyarakat
4. Teologi praktika adalah ilmu yang menghubungkan teologi (historika dan sistematis) dengan ilmu-ilmu manusia/sosial untuk memperkaya pelayanan kepada gereja. [[18]](#footnote-19)
5. Teologi praktika adalah ilmu yang menghubungkan teologi (historika dan sistematik) dengan ilmu-ilmu manusia/sosial untuk memperkaya pelayanan kepada masyarakat.

Pendampingan pastoral sebagai kontes konseling pastoral yang memelihara pertumbuhan spiritual dan etis sebagai tujuan sentral, yang menyatuhkan semua pendampingan dan konseling yang benar-benar bersifat pastoral, dengan penekanan Clinebeel, bahwa konseling pastoral tidak dapat dilepaskan dari kontesk pendampingan pastoral, pertumbuhan spiritual dan etis, pengaruh teologis feminis dan teologi pembebasan serta pengaru pengalaman sendiri.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Pendampingan pastoral ialah penyembuhan, pengembalaan, pemberian dukungan dan pendamaian, hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran pendeta akan dirinya dan keterampilannya dalam menolong orang. Pengembalaan adalah hubungan antara seseorang dan orang lain didalam pelayanan. Pendampingan pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang memerintangi pertumbuhan karena setiap orang membutuhkan pengembalaan sepanjang hidupnya.

Melihat pemahaman ini, seorang gembalah harus menggunakan cara pendampingan yang terarah sehingga dapat membuahkan hasil yang baik.

Adapun pandangan para ahli yang menjelaskan tentang tugas seorang gembala adalah sebagai berikut:

Derek J. Tidball yang mengutip pendapat George Hebert yang mengatakan bahwa ada dua (2) tugas seorang pastor :

Pertama, ia memimpin ibadah jemaat dan melayani sakramen- sakramen, baik itu di gereja maupun kepada orang yang sakit.

Kedua, ia harus mengajarkan umat dalam soal iman melalui khotbah dan katekisasi.[[22]](#footnote-23)

Dari penjelasan diatas, makan dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan pastoral ialah menbangun relasi bersama jemaat dengan baik, sehingga dalam pelayanan pastoral mendapat perubahan dalam pelayanannya.

Dari pembahasan diatas mengenai tugas seorang pastor, maka perlu diketahui apa bentuk-bentuk dari pastoral itu sendiri, sebagai berikut:

Daniel Ronda dalam bukunya yang berjudul pengantar konseling pastoral, ada dua (2) bentuk pastoral yaitu :

1. Pastoral dalam bentuk umum yang berarti bahwa pastoral yang ditunjukkan kepada segenap warga jemaat secara kolektif, seperti memberikan pelayanan firma Allah dalam ibadah, kunjungan ke jemaat dan percakapan yang dilakukan oleh pendeta atau seorang pastor dan klien.
2. Pastoral dalam bentuk khusus adalah pengembalaan yang dilakukan oleh pendeta kepada anggota jemaat secara pribadi dalam bentuk pelayanan

pastorar, pengembalaan ini dilakukan dalam konteks kasih sehingga teguran yang diberikan dapat dilihat sebagai kasih Allah.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25)

**87-93.**

Sedangkan Abineno menjelaskan ada tiga (3) bentuk dari pastoral itu sendiri yaitu:

1. Percakapan adalah satu cara yang dilakukan untuk dapat memperkenalkan diri seseorang.
2. Kunjungan rumah tangga adalah seorang pastoral melakukan perkunjungan ke rumah anggota jemaat untuk memberitakan injil. Yang bertujuan untuk memelihara hubungan pendeta dan anggota jemaat
3. Percakapan pastoral adalah percakapan yang dilakukan oleh pendeta dengan anggota jemaat, dengan tujuan memperhatikan

• O 1

relasi yang baik melalui percakapan pastoral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pastoral penting untuk melakukan pendampingan kepada anggota jemaat dengan memberikan pendampingan pastoral yang diperlukan setiap anggota jemaat.

Dalam buku Howard Cinebell mengatakan bahwa aspek-aspek pastoral yakni menyegarkan pikiran, membuat tubuh lebih bergairah, memperdalam hubungan orang dengan alam dan lingkungan hidup, serta mempertdalam hibungan dengan orang lain dan menimbuhkan hubungan

dengan Tuhan.[[25]](#footnote-26) Abineno dalam bukunya yang beijudul Percakapn Pastoral juga mengatakan bahwa dalam aspek-aspek pastoral sebagai berikut, mendengarkan ,mengakseptasi, memusatkan perhatian, mengidentifikasikan diri, membela diri dan memberikan kebebasan.[[26]](#footnote-27) Dari Richard M.Gula, mengatakan bahwa aspek pastoral merupakan suatu saranan untuk membantu umat menjadi komunitas orang-orang yang memnerikan diri mereka secara utuh demi kesejahteraan umum.[[27]](#footnote-28)

Dari pendatat diatas, maka dapat disimpilkan bahwa aspek-aspek pastoral merupakan suatu cara yang akan dilakukan untuk membantu, memelihara, orang lain dalam upaya menumbuhkan iman percaya mereka kepada pengenalan akan Kristus.

1. Howard Clinebell, **Tipe-Tipe Pendampingan dan Konseling,** (Yogyakarta: Kanasius, 2002), Him, 371-372. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Ibid,** Singgih D. Gunarsa, 33 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Ibid,** Lubis, Namora Lumongga, 243 [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ibid,** Antonius Wuisan, 28 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid,** Antonius Wuisan, 15 [↑](#footnote-ref-6)
6. **Ibid,** Van Beek, Aart, 42 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid,** 55-56 [↑](#footnote-ref-8)
8. **Ibid,** 383 [↑](#footnote-ref-9)
9. **Ibid,** J.D. Enjel, 56. [↑](#footnote-ref-10)
10. **11 Ibid,** J.D. Enjel, 56 [↑](#footnote-ref-11)
11. Bons Storm. **Apakah Penggembalaan Itu?** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 5 [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibid,** J.D. Enjel, 58 [↑](#footnote-ref-13)
13. **Ibid,** J.D. Enjel, 59. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ibid,** J.D. Enjel, 59-60 [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid.** J.D. Enjel, 60. [↑](#footnote-ref-16)
16. J. L. Ch. Abineno, **Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1 [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid,** J. L. Ch. Abineno, 9 [↑](#footnote-ref-18)
18. **Ibid,** J. L. Ch. Abineno, 10 [↑](#footnote-ref-19)
19. **Emmanuel Gerrit Singgih,** Mengantisipati Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium IH, **(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 349** [↑](#footnote-ref-20)
20. Howard Cinebell, **Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24 [↑](#footnote-ref-21)
21. **Ibid,** Howard Cinebell, 32 [↑](#footnote-ref-22)
22. Derek J. Tidbaal, **Teologi Pengembalaan,** (Malang : Gamdum Mas, 2002), 227-228 [↑](#footnote-ref-23)
23. Daniel Ronda, **Pengantar Konseling Pastoral** (Bandung : Kalam Hidup, 2005), 26-27 [↑](#footnote-ref-24)
24. Abineno, **Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012) [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid,** Howard Cinebell, 241. [↑](#footnote-ref-26)
26. Abineno, **Percakapn Pastoral dalam Praktik,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 68. [↑](#footnote-ref-27)
27. Richard, **Etika Pastoral,** (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 233. [↑](#footnote-ref-28)